

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui pemaparan data penelitian kemudian data tersebut dianalisis melalui teori-teori yang relevan, akhirnya penulis pun menyimpulkan beberapa poin dari penelitian ini, yaitu:

1. Pemikiran Habib Rizieq

Pemikiran Habib Rizieq yang tergambar dalam bukunya “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam” adalah pemikiran seorang ulama yang sangat berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran Islam. Pemikiran seseorang yang memiliki keinginan kuat untuk menegakkan ajaran-ajaran tersebut secara menyeluruh dengan keyakinan bahwa penegakkan tersebut akan membuat keadaan Indonesia menjadi lebih baik. Namun, penegakkan tersebut tetap berpedoman terhadap metode Asy’ariyyah yang mengkombinasikan wahyu dan akal. Sosok seseorang yang berjuang memerangi pemikiran-pemikiran yang dianggap telah melenceng dari jalan Islam yang benar.

Berdasarkan tipologi pemikiran keagamaan yang dikemukakan Abuddin Nata, Habib Rizieq mempunyai pemikiran fundamentalis, eksklusif, rasional, transformatif, aktual, dan tradisional dengan beberapa pengecualian. Fundamentalisnya bukanlah fundamentalis yang kaku, tekstual, dan radikal. Eksklusifnya adalah eksklusif ke luar (agama) bukan eksklusif ke dalam (mazhab). Rasionalnya bukanlah rasional yang radikal yang meninggikan akal

melebihi wahyu. Tradisionalisnya adalah tradisionalis yang semi modernis dengan menganut sikap rasional, ilmiah, dan progressif, namun menolak demokrasi dan hak-hak versi barat.

Berdasarkan kesimpulan di atas Habib Rizieq bisa dikatakan adalah sosok teladan bagi orang-orang yang memiliki motivasi yang sama, yaitu menegakkan ajaran Islam. Habib Rizieq dan pemikirannya adalah contoh yang pantas diikuti dalam penegakkan syariat Islam dibandingkan dengan kelompok radikal yang berbahaya bagi keamanan rakyat dan kestabilan negara. Namun, dalam mengikuti tentunya harus didasarkan pada keimanan yang benar, pemahaman agama yang matang, akal sehat, dan kemaslahatan, bukan *taqlid* buta.

2. Liberalisme

Liberalisme bagi Habib Rizieq adalah ideologi yang menghimpun 4 ideologi lain, yaitu pluralisme, sekularisme, materialisme, dan rasionalisme. Keempat ideologi tersebut tumbuh dari empat ideologi, yaitu relativisme, skeptisisme, agnotisisme, dan ateisme. Bagi Habib Rizieq pluralisme artinya menganggap semua agama sama. Sekularisme artinya memisahkan agama dan negara. Materialisme artinya menilai segala sesuatu berdasarkan materi. Rasionalisme artinya segala sesuatu diukur dengan akal. Relativisme artinya menganggap semua hal itu relatif. Skeptisisme artinya meragukan kebenaran, universalitas, dan komprehensifitas agama. Agnotisisme artinya melepaskan diri dari kebenaran agama dan bersikap acuh atasnya. Ateisme artinya menolak semua kebenaran termasuk kebenaran agama. Istilah-istilah di atas sangat terikat dengan definisi di dalamnya sehingga dalam pemaknaannya

harus mengacu pada definisi yang dimaksud, tidak bisa disamakan langsung dengan definisi umum.

Definisi liberalisme di atas sangatlah unik karena tidak ditemukan definisi yang serupa seperti halnya pendapat Habib Rizieq Syihab. Definisi tersebut juga terikat kuat dengan waktu, tempat, dan objek pengamatan Habib Rizieq terhadap liberalisme. Waktu yang dimaksud adalah tahun 1990-2011 M. Tahun 1990 adalah waktu Habib Rizieq mulai berdakwah di Indonesia setelah selesai kuliah di Saudi Arabia, sedangkan 2011 adalah waktu penulisan artikel-artikel yang dimuat dalam buku “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam. Tempat yang dimaksud adalah negara Indonesia. Sedangkan, objek yang dimaksud adalah liberalis yang dikenal pada masa tersebut, terkhusus liberalis Indonesia. Hal ini membuat liberalisme dalam definisi Habib Rizieq tidak bisa disamakan dengan liberalisme lain secara langsung tanpa penelitian yang mendalam.

Meski begitu pemikiran-pemikiran dalam buku Habib Rizieq ini layak bagi orang awam selama masih mengedepankan akal sehat dan emosi yang stabil. Namun, bagi orang yang tidak memiliki emosi yang stabil dan pemahaman yang menyeluruh tidak penulis sarankan untuk membaca buku ini. Dalam buku ini terdapat beberapa ajakan yang bisa mendorong orang yang mudah terpancing emosi untuk aksi kekerasan kepada liberalis, padahal jika dipahami keseluruhan yang menjadi objek Habib Rizieq adalah pemikiran liberalnya dan Habib Rizieq pun tidak sependapat dengan aksi-aksi yang radikal.

3. Strategi Penerapan Syariat Islam di Indonesia

Syariat Islam bagi Habib Rizieq adalah segala hal yang datang dari Allah dan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* terkait akidah, hukum, dan akhlak. Syariat Islam adalah ajaran-ajaran Islam yang langsung dari Allah dan nabi Muhammad yang bersifat *qath'î* yang bersifat tetap, tidak berubah, tidak dipengaruhi oleh perubahan waktu, tempat, atau keadaan. Hal ini bermakna syariat Islam yang diperjuangkan oleh Habib Rizieq tidak termasuk hal-hal yang bersifat *dzhanniyyât*, yaitu masalah yang tidak dijelaskan oleh Allah secara jelas dalam al-Qur'an dan tidak juga dalam hadis nabi.

Strategi penerapan syariat Islam di Indonesia dari Habib Rizieq terdiri empat poin. Empat poin tersebut yang didasarkan pada 75 persen penerapan syariat Islam di Indonesia dengan acuan pembagian syariat Islam menjadi 4 bagian, yaitu *aḥkâm al-fardhî* (hukum perseorangan), *aḥkâm al-'usrah* (hukum rumah tangga), *aḥkâm al-mujtama'* (hukum sosial ekonomi kemasyarakatan), dan *aḥkâm al-daulah* (hukum tata negara). Empat poin strategi penerapan syariat Islam di Indonesia tersebut adalah:

- a. Pemantapan penerapan *aḥkâm al-fardhî* melalui pemantapan iman, Islam, dan ihsan bagi setiap muslim.
- b. Pelaksanaan *aḥkâm al-'usrah* pada setiap keluarga muslim daripada hukum sipil.
- c. Penggunaan *aḥkâm al-mujtama'* dalam kegiatan sosial ekonomi kemasyarakatan masyarakat muslim dan menjauhi sistem sosial

ekonomi kemasyarakatan yang tidak sesuai dengan syariat Islam, seperti riba, judi, dan lain sebagainya.

- d. Perjuangan *aḥkâm al-daulah* melalui koridor konstitusi yang disediakan oleh negara, serta pensosialisasian keindahan syariat Islam bagi seluruh lapisan masyarakat melalui dakwah yang komprehensif.

Strategi yang diusulkan oleh Habib Rizieq tersebut adalah strategi yang relevan dan rasional bagi keadaan pemerintahan dan rakyat Indonesia. Strategi yang diusulkan oleh Habib Rizieq ini adalah jenis strategi struktural dan kultural. Struktural dalam arti memperjuangkan syariat Islam melalui struktur konstitusi pemerintahan yang berlaku. Sedangkan kultural bermakna menyeluruh dalam menyentuh semua kultur masyarakat. Strategi ini merupakan strategi jangka panjang, namun memberikan hasil yang aman dan memuaskan.

B. Rekomendasi

Setelah memahami, menganalisis, dan menyimpulkan pemikiran-pemikiran Habib Rizieq dalam bukunya “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam”. Penulis memberikan rekomendasi dan saran sebagai berikut:

1. Terkait pemikiran keagamaan, setiap orang terkhusus kepada kaum intelektual muslim hendaknya memilah dan memilih apa-apa saja pemikiran yang baik dan pemikiran yang buruk. Baik pemikiran liberal maupun yang kontra terhadapnya hendaknya dipahami secara mendalam, apakah pemikiran tersebut benar?, apakah pemikiran tersebut sejalan

dengan ajaran agama yang diyakini?, dan lain sebagainya. Bersikaplah terbuka terhadap pemikiran orang lain yang berbeda dengan pemikiran kita. Jikalau terjadi perselisihan pemikiran maka diskusikan lah dengan diskusi yang terbaik sebagaimana dalam firman Allah *wa jādilhūm billatī hiya aḥsan* (dan debatlah mereka dengan cara yang terbaik) Q.S al-Nahl/16: 125. Jikalau tidak menemukan kesepahaman maka kedepan kan lah toleransi demi kemaslahatan bersama.

2. Terkait penerapan syariat Islam di Indonesia, perlu kiranya dilakukan pemetaan yang detail terkait apa saja yang termasuk dalam syariat Islam yang *qath'ī*. Kemudian, satu-persatu topik syariat Islam tersebut diteliti secara mendalam dan dibandingkan dengan hukum-hukum yang ada. Di samping itu perlu juga diteliti bagaimana pandangan masyarakat Indonesia terhadap penerapan syariat Islam di Indonesia dari masa ke masa, sehingga bisa menjadi acuan bagaimana respon masyarakat apabila dilakukan penerapan syariat Islam tersebut.
3. Terkait Habib Rizieq dan pemikirannya, penulis merasa penelitian yang digarap ini bisa dikatakan belum sempurna dikarenakan keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Namun, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk memaparkan data yang valid dan analisis yang relevan. Terutama dalam klarifikasi langsung kepada narasumber utama, penulis terkendala koneksi, waktu, dan biaya. Sehingga penulis sangat berterima kasih apabila ada yang melakukan verifikasi tersebut.

4. Terkait perjuangan Habib Rizieq dalam menghalau pemikiran liberal dan mensosialisasikan syariat Islam di Indonesia, penulis kira perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana dampak perjuangan Habib Rizieq tersebut dalam beberapa tahun mendatang, baik itu 10 tahun mendatang, 20 tahun mendatang, atau satu abad mendatang.